

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Kota Singkawang

1. Sejarah Singkawang

Kota Singkawang semula merupakan bagian dan ibukota dari wilayah Kabupaten Sambas (UU. Nomor: 27 Tahun 1959) dengan status Kecamatan Singkawang. Pada tahun 1981 Kota ini menjadi Kota Administratif Singkawang (PP Nomor 49 Tahun 1981). Kota ini juga pernah diusulkan menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Singkawang yaitu melalui usul pemekaran Kabupaten Sambas menjadi 3 (tiga) daerah Otonom. Namun Kotamadya Daerah Tingkat II Singkawang belum direalisasikan oleh Pemerintah Pusat. Waktu itu hanya Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkayang yang disetujui. Sehingga wilayah Kota Administratif Singkawang menjadi bagian dari Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkayang (UU Nomor: 10 Tahun 1999), sekaligus menetapkan Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sambas beribu kota di Sambas.

Awalnya Singkawang merupakan sebuah desa bagian dari wilayah kerajaan Sambas. Desa Singkawang digunakan sebagai tempat singgah para pedagang dan penambang emas dari Monterado. Sebagai bukti bahwa para penambang dan pedagang yang kebanyakan berasal dari negeri China, sebelum mereka menuju Monterado terlebih dahulu beristirahat di Singkawang. Sedangkan para penambang emas di Monterado yang sudah lama sering beristirahat di Singkawang untuk melepas kepenatannya, Singkawang juga sebagai tempat transit

pengangkutan hasil tambang emas (serbuk emas). Waktu itu, mereka (orang Tionghua) menyebut Singkawang dengan kata San Keuw Jong, mereka berasumsi dari sisi geografis bahwa Singkawang yang berbatasan langsung dengan laut Natuna serta terdapat pegunungan dan sungai, dimana airnya mengalir dari pegunungan melalui sungai Sampai ke muara laut. Melihat perkembangan Singkawang yang dinilai yang cukup menjanjikan diantara penambang tersebut beralih profesi. Mereka ada yang menjadi petani dan pedagang di Singkawang yang pada akhirnya para penambang tersebut tinggal dan menetap di Singkawang.³⁶

Kondisi tersebut tidaklah membuat surut masyarakat Singkawang untuk memperjuangkan Singkawang menjadi Daerah otonom. Aspirasi masyarakat terus berlanjut dengan dukungan Pemerintah Kabupaten Sambas dan semua elemen masyarakat Seperti: KPS, GPPKS, Kekertis, Gemmas, Tim Sukses, LKMD, Para RT serta organisasi lainnya. Melewati jalan panjang melalui penelitian dan pengkajian terus dilakukan oleh Gubernur Kalimantan Barat maupun Tim Pemekaran Kabupaten sambas yang dibentuk dengan Surat Keputusan Bersama antara Bupati Sambas dan Bupati Bengkayang No. 257 Tahun 1999 dan No. 1a Tahun 1999 tanggal 28 September 1999, serta pengkajian dari Tim CRAIS, Badan Petimbangan Otonomi Daerah. Akhirnya Singkawang terwujud menjadi Daerah Otonom berdasarkan Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Singkawang, diresmikan pada tanggal 17

³⁶ Permendagri No.66 Tahun 2011, Diambil dari <http://www.kemendagri.go.id> 3 juli 2018 pukul 19.00

Oktober 2001 di Jakarta oleh Menteri Dalam Negeri dan otonomi Daerah atas nama Presiden Republik Indonesia.³⁷

Kota Singkawang memiliki lambang yang mencerminkan tentang gambaran secara singkat terkait kota itu sendiri. Lambang tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Lambang Kota Singkawang

Lambang Kota Singkawang diambil dari berbagai potensi, dengan makna yaitu:

a) Makna Warna :

- (1) Merah : Keberanian
- (2) Putih : Kesucian
- (3) Hijau : Kesuburan
- (4) Biru : Ketentraman
- (5) Kuning : Keluhuran dan Keagungan

b) Makna Gambar :

- (1) Bintang, Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Padi dan Kapas, Kesejahteraan dan Kemakmuran, merupakan tujuan seluruh masyarakat Kota Singkawang

³⁷ *ibid*

- (3) Lantai dan Roda Gigi, Persatuan dan Kesatuan dalam roda pembangunan
- (4) Gunung, Keteguhan dan Kekokohan
- (5) Laut, Wawasan dan Pandangan yang luas
- (6) Tugu, Tonggak bersejarah perjuangan Kota Singkawang
- (7) Pita Bertuliskan “Kota Singkawang”, melambangkan identitas Kota Singkawang
- (8) Jumlah Padi dan Kapas serta Angka 2001, melambangkan Peresmian Pembentukan Kota Singkawang tanggal 17 Oktober 2001, yang dijadikan Hari Jadi Kota Singkawang
- (9) Buku, melambangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Peraturan perundang-undangan
- (10) Tulisan “Bersatu Untuk Maju”, melambangkan Motto Kota Singkawang

2. Letak Geografis

Secara geografis Kota Singkawang terletak pada posisi antara $108^{\circ} 52' 14,19''$ sampai dengan $109^{\circ} 09' 44,22''$ Bujur Timur dan $00^{\circ} 44' 57,57''$ sampai dengan $01^{\circ} 00' 48,65''$ Lintang Utara. Kota Singkawang memiliki luas 50.400 ha, yang dibagi menjadi 5 (lima) wilayah Kecamatan meliputi 26 Kelurahan. Kota Singkawang berjarak ± 147 km dari Ibukota Propinsi (Pontianak) dan dapat dicapai melalui transportasi darat maupun laut (pelabuhan Singkawang). Kota ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas; di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang; sebelah Barat berbatasan dengan laut Natuna dan

disebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. Secara umum wilayah Kota Singkawang beriklim tropis dengan suhu rata-rata berkisar antara 21,8⁰ sampai dengan 30,05⁰ Celcius.³⁸ Berikut luas antar wilayah pada Kota Singkawang, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.
Luas Kota Singkawang

KECAMATAN / KELURAHAN	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
SINGKAWANG TENGAH	2.855	5,66
Roban	2.000	3,97
Condong	200	0,40
Sekip Lama	218	0,43
Jawa	75	0,15
Bukit Batu	362	0,72
SINGKAWANG BARAT	1.806	3,58
Pasiran	720	1,43
Melayu	141	0,28
Tengah	18	0,04
Kuala	625	1,24
Sungai Wie	302	0,60
SINGKAWANG TIMUR	16.626	32,99
Pajintan	1.791	3,55
Nyarungkop	2.473	4,91
Mayasopa	7.064	14,02
Bagak Sahwa	2.261	4,49
Sanggau Kulor	3.038	6,03
SINGKAWANG UTARA	6.665	13,22
Sungai Garam	424	0,84
Naram	954	1,89
Sungai Bulan	636	1,26
Sungai Rasau	636	1,26
Setapuk Kecil	848	1,68
Setapuk Besar	1.445	2,87
Semelagi Kecil	1.724	3,42
SINGKAWANG SELATAN	22.447	44,54
Sedau	10.155	20,15
Sagatani	7.064	14,02
Sijangkung	3.391	6,73
Pangmilang	1.837	3,64
KOTA SINGKAWANG	50.400	100,00

Sumber: BPK RI, 2015

³⁸ BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat, diambil dari <http://pontianak.bpk.go.id> pada tanggal 3 juli 2018 jam 20:00.

3. Kependudukan

Berdasarkan data statistik pada tahun 2007 penduduk kota Singkawang berjumlah 179.155 orang, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 87.690 dan perempuan sebesar 91.465. jumlah penduduk tersebut terbagi dalam 43.894 kepala keluarga.

Mata pencaharian penduduk kota Singkawang didominasi oleh guru dan petani yang masing-masing besarnya 37,03% dan 21,32% dari seluruh penduduk kota yang bekerja. Buruh terbanyak berada di Singkawang Selatan, yang bekerja sebagai buruh tani dan buruh perkebunan, sebagian juga bekerja sebagai buruh industry dan peternakan. Sedangkan petani terbanyak berada di Kecamatan Singkawang Timur. Pada kecamatan Singkawang Selatan dan Barat penduduk terbanyak bekerja sebagai nelayan.

Penduduk kota Singkawang cukup heterogen, tapi ada lima etnis utama yang hidup berdampingan selama bertahun-tahun yaitu Melayu, China, Jawa, Bugis dan Dayak. Disamping itu juga ada beberapa etnis lain seperti Minang, Batak, Sunda dan lain-lainnya. Etnis terbesar dikota Singkawang ialah etnis Cina atau Tionghoa yang meliputi hamper 40% dari penduduk kota, tersebar di lima kecamatan terutama dikecamatan Singkawang Barat dan Singkawang Selatan. Melayu merupakan etnis terbesar kedua, tersebar di lima kecamatan Singkawang Barat, Singkawang Tengah dan Singkawang Utara. Berikut jumlah penduduk menurut suku di kota Singkawang tahun 2007.

Tabel 3.
Jumlah Penduduk Menurut Suku di Kota Singkawang 2007

No	Kelurahan	Jumlah penduduk suku						
		Melayu	Tionghoa	Dayak	Madura	Bugis	Jawa	Lainnya
1	Singkawang Tengah	17.420	18.631	0	7.815	0	0	8.752
2	Singkawang Timur	2.907	4.693	7.550	0	0	0	3.445
3	Singakawang Barat		30.403	0	0	0	0	0
4	Singkawang Utara	3.690	2.880	20	0	0	193	146
5	Singkawang Selatan	3.967	22.814	0	2.579	1.140	2.714	5.996
Kota Singkawang		27.984	79.421	7.570	10.394	1.140	2.907	18.339

Sumber: labpm2.ipdn.ac.id

Populasi penduduk kota Singkawang setiap tahun mengalami peningkatan. penduduk di kota ini tersebar di lima kecamatan, yakni Singkawang Selatan, Singkawang Timur, Singkawang Utara, Singkawang Barat dan Singkawang Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018 laju pertumbuhan penduduk kota Singkawang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.
Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Singkawang 2010-2016³⁹

Kecamatan	Laju pertumbuhan penduduk						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Singkawang Selatan	4.48	4.28	4.10	3.92	3.79	3.69	3.57
Singkawang Timur	2.10	2.12	2.12	2.09	2.10	2.11	2.09
Singkawang Utara	2.46	2.44	2.42	2.37	2.35	2.35	2.32
Singkawang Barat	0.24	0.43	0.57	0.70	0.77	0.90	0.96
Singkawang Tengah	2.10	2.12	2.12	2.11	2.10	2.12	2.11
Kota Singkawang	2.09	2.11	2.11	2.10	2.09	2.12	2.10

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2018

³⁹ Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2018. Diambil dari <http://bps.go.id> pada tanggal 26 Juli 2018

4. Perekonomian

Kota Singkawang merupakan salah satu kota dari 2 kota dan 12 kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Sebagai salah satu daerah otonom yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat, memiliki kewenangan yang luas untuk mengelola, merencanakan dan memanfaatkan potensi ekonomi secara optimal, yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di Kota Singkawang.⁴⁰

Singkawang terkenal sebagai kota perdagangan terbesar kedua di Kalimantan Barat setelah kota Pontianak. Letaknya dipantai barat sangat strategis, yakni berada diantara kabupaten Sambas dan Bengkayang, sangat menguntungkan Singkawang dalam mengembangkan daerahnya sebagai sentra bisnis dan pemasaran produk dari wilayah disekitarnya. Sebagian besar barang yang diperdagangkan merupakan hasil bumi, seperti produk pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan hasil kerajinan.

Singkawang adalah wilayah yang cocok untuk pengembangan pertanian tanaman pangan yang terdapat dikecamatan Singkawang Selatan, Utara dan Timur. Wilayah itu memiliki potensi yang cukup besar, baik dari segi lahan yang tersedia maupun jenis tanaman yang sesuai untuk dikembangkan. Hasil pertanian selain dijual dalam bentuk buah segar, juga mulai diolah seperti dibuat sari buah, minuman ringan dan buah dalam kemasan dan kaleng. Usaha industri ini mulai berkembang walau masih

⁴⁰⁴⁰ www.ppsp.nawasis.info_kota_singkawang diambil pada tanggal 19 Agustus 2018

dalam skala industri kecil. Secara umum banyak terdapat di Singkawang Barat, berupa industri pengolahan bahan makanan dan minuman ringan.

Hasil industri yang menjadi produk andalan adalah keramik. Industri ini telah lama berkembang dan pasarannya pun merambah ke mancanegara. Ada delapan unit usaha yang bergerak dibidang usaha keramik dan dikelola turun-temurun. Pembuatan keramik tradisional itu terdapat didesa Sakok, kelurahan Sedau, Singkawang Selatan. Kota Singkawang juga terkenal dari hasil industri kecil dengan makanan khasnya, yaitu tahu dan mie Singkawang.

Berbeda dengan Kabupaten lain yang ada, sektor yang berkontribusi paling besar dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kota Singkawang adalah perdagangan, hotel dan restoran yakni mencapai 37,41 % dari total PDRB nya. Untuk Kabupaten lain seperti Sambas, Bengkayang, Landak, Pontianak, Sanggau, Ketapang, Sintang, Kapuas Hulu, Sekadau dan Kayong Utara pertanian merupakan sektor utama dalam PDRB. Kabupaten Melawi sektor utama pembentuk PDRBnya dua tahun ini mengalami pergesaran dari pertanian beralih ke perdagangan, Hotel dan Restoran. Yang sedikit berbeda adalah Kubu Raya dimana Industri Pengolahan merupakan sektor utamanya. Sedangkan Kota Pontianak sama dengan Kota Singkawang bahwa sektor utama PDRB adalah Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Luas wilayah Kota Singkawang relatif sangat kecil yakni hanya 504,08 Km² atau hanya 0,34% dari luas wilayah Kalimantan Barat dan nomor 2 terkecil setelah Kota Pontianak yang hanya 07,80 Km². Berbeda jauh sekali dengan Kabupaten Ketapang yang memiliki wilayah hampir 21,28

% dari total wilayah Kalimantan Barat. Dan merupakan suatu hal yang sangat wajar jika Kota Singkawang tidak mengandalkan pertanian sebagai sektor utama perekonomiannya. Namun juga bisa dikatakan kurang sesuai karena biasanya untuk kota yang selalu mengandalkan jasa sebagai sektor utamanya.⁴¹

5. Keberagaman

Kota Singkawang terkenal dengan toleransinya. Berdasarkan hasil riset dari *Setara Institute*, Singkawang menjadi kota toleran ketiga di Indonesia setelah Kota Pematang Siantar di Sumatera Utara dan Salatiga di Jawa Tengah. Masyarakat Kota Singkawang yang terdiri dari etnik Dayak, Cina dan Melayu hidup berdampingan selama ratusan tahun. Salah satu buktinya adalah Masjid Raya dan Kelenteng Pekong hidup berdampingan secara damai selama ratusan tahun. Walaupun disebut sebagai kota yang cukup toleran, bukan berarti Kota Singkawang tidak rawan dengan perbedaan yang memunculkan kekerasan fisik. Kadang-kadang terjadi juga kekerasan secara fisik, khususnya benturan dengan oknum yang mengatasnamakan agama lain. Namun demikian, hal tersebut bisa diredam sehingga perbenturan dan perbedaan tidak menjadi konflik yang besar.⁴²

Perayaan *Cap Go Meh* yang merupakan bagian dari Tahun Baru *Imlek* dijadikan sebagai ajang kerukunan dalam masyarakat Singkawang. Perayaan *Cap Go Meh* setiap tahunnya menjadi wadah masyarakat Singkawang untuk bersama-sama menikmati hiburan. Hal inilah yang menjadi salah satu perekat toleransi masyarakat etnik Cina dengan etnik

⁴¹ *Ibid*, hal 6

⁴² Jafar Fikri Alkadrie, Gorby Faisal Hanifa, Annisa Chantika Irawan. 2017. Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina Di Kota Singkawang. *Journal Of International Studies* Volume 1, No. 2, Mei 2017 (130-143)

Melayu dan suku Dayak.⁴³ Mayoritas masyarakat Kalimantan Barat menganut agama Islam (55.68%). Wilayah-wilayah mayoritas muslim di Kalimantan Barat yaitu daerah pesisir yang mayoritas didiami Suku Melayu seperti Kabupaten Sambas, Mempawah, Ketapang, Kayong Utara, Kubu Raya, Kapuas Hulu dan Kota Pontianak. Di Kabupaten Melawi dan Kota Singkawang sekitar 49% penduduknya beragama Islam. Agama Islam juga dianut Suku Jawa, Madura dan Bugis yang berada di Kalimantan Barat. Di daerah pedalaman yang didiami Suku Dayak mayoritas penduduknya beragama Kristen (Katolik/Protestan) seperti di Kabupaten Bengkayang, Landak, Sanggau, Sintang dan Sekadau. Orang Tionghoa di Kalimantan Barat kebanyakan menganut agama Buddha dan Kristen (Katolik/Protestan). Di wilayah yang banyak terdapat etnis Tionghoa seperti Kota Singkawang dan Pontianak juga terdapat penganut Buddha dalam jumlah cukup besar.⁴⁴

Tabel 5.
Agama yang dipeluk masyarakat Singkawang

No	Agama	Jumlah	Konsentrasi	Keterangan
1	Islam	2.987.695	55.68%	dipeluk oleh Suku Melayu, Jawa, Madura, Bugis, Sunda, Banjar, Minangkabau, sebagian Suku Batak serta sebagian kecil Suku Dayak dan Tionghoa
2	Katolik	1.260.476	23.50%	dipeluk oleh Suku Dayak, Tionghoa, NTT, Suku Batak serta sebagian kecil Suku Jawa
3	Kristen Protestan	730.921	13.62%	dipeluk oleh suku Dayak, Tionghoa, NTT, suku Batak serta sebagian suku Jawa
4	Buddha	361.298	6.73%	dipeluk oleh keturunan Tionghoa
5	Konghucu	13.733	0.26%	dipeluk oleh keturunan Tionghoa
6	Hindu	11.136	0.21%	dipeluk oleh orang Bali

⁴³ *ibid*

⁴⁴ "Galeri Pontianak Tempo Doeloe". *Dinas Perpustakaan, Arsip & Dokumentasi Pemerintah Kota Pontianak*. Diakses tanggal 26 Juli 2018. https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Barat

B. Muslim Tionghoa Di Singkawang

1. Masuknya Islam Ke Singkawang

Agama Islam masuk di Kalimantan Barat sekitar abad ke-15 Masehi. Jauh sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Kalimantan Barat, tepatnya di Sambas, Islam sudah berkembang di daerah Kalimantan bagian lain seperti Banjarmasin. Agama Islam dibawa oleh para pedagang dari Arab yang kemudian diperkenalkan lagi oleh para pedagang dari Banjarmasin dan Brunei Darussalam. Daerah yang pertama kali bersentuhan dengan agama Islam adalah Pontianak pada tahun 1741, Matan pada tahun 1743, dan Mempawah pada tahun 1750. Berdasarkan perkembangan agama Islam yang terjadi di Kalimantan Barat, turut berdiri juga Kesultanan Pontianak pada tanggal 23 Oktober 1771 Miladiah (14 Rajab 1185 H) dengan raja yang bernama Sultan Syarif Abdurahman Al Qadrie. Dengan semakin berkembangnya agama Islam di Kesultanan Pontianak, semakin memudahkan terjadinya proses Islamisasi terhadap daerah-daerah pedalaman yang memiliki akses ke Kesultanan Pontianak dan berada di daerah aliran sungai Kapuas. Proses ini banyak dilakukan oleh para pedagang dari Banjarmasin dan Brunei Darussalam yang datang dengan tujuan berniaga. Kebanyakan dari para pedagang ini melakukan perjalanan melalui aliran sungai Kapuas. Para pedagang masuk ke Sambas dimulai sejak abad ke-14 M yang pada waktu itu masih berada dalam kekuasaan kerajaan Hindu. Dengan melakukan proses perdagangan dan

hidup cukup lama di Sambas, para pedagang ini mendapat izin dari raja untuk menetap.⁴⁵

Penyebaran agama Islam bermula dari lingkungan kerajaan, seperti melakukan pernikahan campuran yang kemudian diikuti oleh raja. Ketika raja memeluk agama Islam, sebagian besar penduduk ikut memeluk agama Islam. Kebanyakan yang ikut memeluk agama Islam adalah para pribumi yang berada di sekitar kerajaan dan berada di daerah aliran lalu lintas perdagangan sungai. Namun ada juga yang tidak masuk agama Islam dengan melakukan perpindahan ke daerah pedalaman atau ke wilayah lain khususnya suku Dayak yang sebagian menolak agama Islam.

Masuk dan semakin berkembangnya Islam di Sambas dimulai ketika kedatangan Raja Tengah di Kota Bangun. Raja Tengah adalah seorang Raja Serawak yang selama 40 tahun tinggal di daerah Sukadana/Matan dan Sambas. Raja Tengah yang pernah tinggal di Sukadana menikah dengan adik Sultan Matan, Sultan Muhammad Syafiuddin yakni Ratu Surya Kesuma yang dikaruniai seorang anak bernama Raden Sulaiman. Raden Sulaiman kemudian menjadi cikal bakal pendiri Kesultanan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin I yang berkuasa dari tahun 1631-1668 merupakan Sultan pertama Sambas.⁴⁶

Raden Sulaiman yang bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin I merupakan Sultan pertama yang memeluk Islam dan membuat Islam semakin berkembang di Sambas. Hal ini dibuktikan dengan diikuti oleh keluarga besar maupun kerabat Kesultanan. Oleh karena melihat dan

⁴⁵ K. Subroto.2017. Negara-Negara Islam di Kalimantan 1425-1905 M. diambil dari <https://m.kiblat.net>. Pada tanggal 25 Juli 2018 hal 20

⁴⁶ *Ibid*, hal 21

terdorong keluarga Kesultanan yang memeluk Islam, banyak rakyat yang berada di sekitar daerah dan di bawah pemerintahan Kesultanan ikut serta memeluk Islam. Selain itu, terdapat juga masyarakat yang sudah memeluk Islam jauh sebelum Sultan dan keluarga Kesultanan memeluk Islam. Masyarakat ini kebanyakan memeluk Islam karena sudah menikah dan hidup berbaur dengan para pedagang dari Arab, Gujarat, Brunei, dan Banjar.

Berkembangnya Islam di daerah Sambas sangat mempengaruhi perkembangan Islam di daerah lainnya. Saat Islam mulai masuk di daerah Sambas, Kerajaan Hindu masih berkuasa dan masih di perintah oleh seorang Ratu dengan gelar Ratu Sepudak. Ratu Sepudak merupakan keturunan Majapahit terakhir yang berkuasa sebelum menyerahkan kerajaan kepada Raja Tengah. Raja Tengah merupakan anak dari Sultan Brunei, Sultan Muhammad Hasan (1582-1598) yang dikeluarkan dari negeri Brunei oleh abangnya Sultan Abdul Jalilul Akbar karena perebutan kekuasaan ke daerah Serawak dengan ditemani seribu orang Sakai (hulubalang, prajurit yang berasal dari suku Kedayan dan pulau Bunut). Selain para Sakai, Raja Tengah juga ditemani oleh orang-orang pembesar dan pemuda-pemuda yang akan menjadi pejabat penting, serta yang sudah menikah berangkat beserta keluarga mereka. Para pengikut Raja Tengah ini kemudian menjadi cikal bakal dari orang Melayu di Serawak dan membaur dengan orang Melayu dari keturunan Abang Gulam.⁴⁷

Masuk dan berkembangnya Islam di Sambas tidak terlepas dari adanya peran penting para da'i dan ulama dari Arab, Gujarat, Brunei, dan Banjar

⁴⁷ *Ibid*, hal 22

yang telah menganut Islam membawa Islam masuk baik melalui jalur laut maupun jalur darat dengan cara berdagang serta adanya pernikahan campuran baik dengan masyarakat lokal maupun kaum bangsawan kerajaan. Selain itu, pengaruh dari Raja Tengah yang melakukan pengembangan ajaran Islam di Sambas semakin membuat Islam diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan baik para pedagang maupun Raja Tengah melakukan proses integrasi yang kemudian menghasilkan akulturasi dengan masyarakat Sambas. Puncaknya Ratu Anom Kesuma Yuda yang merupakan raja terakhir kerajaan Hindu Sambas menyerahkan pemerintahan dan negeri Sambas kepada Raden Sulaiman dan istri.

Setelah mendapatkan negeri dan pemerintahan Sambas melalui upacara serah terima yang dilakukan oleh Ratu Anom Kesuma Yuda, Raden Sulaiman kemudian pindah dari Kota Bandir ke daerah Lubuk Madung. Di daerah Lubuk Madung inilah pada tanggal 9 Juli 1631, Raden Sulaiman dinobatkan sebagai Sultan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin I. Lubuk Madung merupakan suatu daerah di sebelah hulu sungai Teberau, anak sungai dari sungai Sambas Kecil simpang kanan yang di bagian hilirnya terdapat sebuah desa yang bernama Lubuk Lega.

Sultan Muhammad Syafiuddin I merupakan raja pertama di Kerajaan Islam Sambas yang menggunakan gelar Sultan. Gelar ini kemudian diteruskan sampai Sultan Sambas ke-15. Sultan Muhammad Syafiuddin I merupakan orang yang pertama menerapkan tata pemerintahan yang berlandaskan Islam di Kesultanan Sambas. pada pemerintahan Sultan Muhammad Tajuddin, Kesultanan Sambas semakin mengalami kemajuan

baik dalam hal ekonomi maupun agama. Di setiap desa didirikan surau dan tempat pengajian untuk memperdalam Islam.

Dari sejak berdirinya Kesultanan Sambas pada tahun 1671 dengan Sultan pertama Kesultanan Sambas yaitu Sultan Muhammad Shafiuddin I hingga tahun 1818 yaitu dimasa pemerintahan Sultan Sambas ke-8 yaitu Sultan Muhammad Ali Shafiuddin I (Pangeran Anom), Kesultanan Sambas pada rentang masa itu (1671 M - 1818 M) adalah dalam kondisi berdaulat penuh yaitu pada rentang masa itu tidak ada satu pun kekuasaan asing yang menduduki atau mendirikan perwakilan pemerintahan di Kesultanan Sambas dan pada rentang masa itu Kesultanan Sambas tidak ada tunduk atau mengantarkan upeti apapun kepada pihak kekuasaan asing manapun.

Para Sultan Sambas yang dimulai dari Sultan Muhammad Syafiuddin I sampai wafatnya Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin, selama 312 tahun telah mengembangkan Islam. Selain mendirikan Istana Kesultanan, para Sultan juga mendirikan masjid dan menganjurkan kepada masyarakat untuk membangun surau dan masjid di setiap perkampungan. Masjid Sambas pertama diperkirakan didirikan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Tajuddin dengan bentuk yang sederhana. Sebelum adanya campur tangan penjajah Belanda, Pengadilan Agama di Kesultanan Sambas secara turun-temurun melaksanakan hukum Islam yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits Nabi yang juga menerapkan Qisas menurut hukum Islam. Misalnya membunuh dihukum bunuh, berzina dikenakan hukum rajam⁴⁸

⁴⁸ *Ibid, hal 23*

Perkembangan Tionghoa muslim di Singkawang nampaknya juga mengalami pengaburan dengan pemetaan suku yang ada di Singkawang. Konon dahulu di Singkawang hanya dihuni oleh suku Dayak. Dengan kehadiran Islam maka suku pribumi yang masuk Islam disebut Melayu, bahkan suku Tionghoa yang masuk Islam pun telah mengaburkan identitasnya sebagai Tionghoa dan membaur menjadi suku Melayu. Maka identitas Tionghoa Muslim di Singkawang telah hilang.

Tionghoa muslim di Singkawang kurang dari 450 orang. Orang Tionghoa muslim di Singkawang dalam sejarahnya lebih banyak merubah status kesukuan mereka menjadi Melayu ketika mereka masuk Islam. Jejak keberadaan komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat saat ini yang paling terlihat adalah kehadiran organisasi Tionghoa muslim, yaitu Pembina Iman Tauhid Islam. Selain meningkatkan kapasitas anggota dengan berbagai kegiatan dan juga membangun masjid dengan arsitektur China. Di Singkawang menunjukkan adanya fenomena hidup berdampingan secara damai antara komunitas Melayu dengan komunitas Tionghoa ditandai dengan adanya masjid pertama dan Pekong di Singkawang yang berdekatan. Data terkait keberadaan Tionghoa muslim di Singkawang terbatas, pada masjid yang dibangun telah mengalami perpaduan budaya antara Tionghoa dengan budaya lokal dalam arsitektur bangunan masjid.

2. Muslim Tionghoa Di Singkawang

a) H. Herman

Herman alias Chia Jung Khong lahir di Capkala tanggal 23 Desember 1965. Kini dia tinggal di Tugu Batu Harapan RT 001/ RW 001

Kelurahan Sedau Kecamatan Singkawang Selatan, pekerjaan beliau adalah wiraswasta yaitu mempunyai rumah makan mie kering. Beliau sekarang menjabat sebagai ketua PITI di Kota Singkawang. Sebelum masuk Islam Herman beragama Kristen. Kemudian dia berpindah ke agama Budha lalu ke Konghucu dan pada akhirnya memeluk agama Islam. Beliau berteman dengan berbagai kalangan baik itu masyarakat Tionghoa atau non tionghoa tetapi beliau selalu menjaga pertemanan dengan baik dengan semua kalangan. Pekerjaan beliau sebelum menjadi seorang Muslim ialah sebagai penjual makanan mie kering yaitu dengan menggunakan bahan-bahan yang tidak halal, lalu setelah itu beliau beralih ke bengkel pengecatan mobil. Keluarga H. Herman adalah keluarga yang harmonis saat beliau belum masuk agama Islam, lalu ketika H. Herman masuk Islam, beliau di jauhi, di musuhi, ditindas dan diintimidasi oleh orang tua dan keluarganya sendiri.⁴⁹

Herman menuturkan bahwa beliau pertama kali tertarik dengan agama Islam dimulai dari umur 8 tahun karena tempat tinggalnya di kecamatan Capkala yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. beliau tertarik dengan agama Islam karena sering melihat orang-orang Islam saat dikumandangkannya adzan mereka berangkat ke masjid-masjid untuk melakukan sholat lima waktu, dan ketika beliau berumur 24 tahun beliau memberanikan diri untuk melakukan perbandingan agama, lalu beliau menganggap agama Islam ialah agama yang paling benar lalu beliau mendapat hidayah untuk masuk agama Islam.

⁴⁹ Wawancara dengan H. Herman pada tanggal 10 Juni 2018 pukul 21.30 di kediaman H. Herman

Saat masuk islam pertama kali, beliau telah diusir dan dibuang oleh orang tua dan keluarganya sendiri sehingga beliau terpaksa harus bekerja dan mencari nafkah sendiri karena orang tuanya sudah tidak pernah membantu perekonomiannya sama sekali. Pertama kali mencari pekerjaan semenjak masuk islam itu sangat sulit baginya karena beliau tidak memiliki keahlian atau bakat apapun. Pada suatu hari ketika beliau bekerja dengan orang Tionghoa non muslim tetapi beliau tidak pernah sedikitpun mendapatkan upah karena majikannya mengetahui bahwa beliau ialah seorang Muallaf. Selama tahun pertama sampai tahun kelima beliau merasa sangat sulit mendapatkan rezeki. Beliau selalu berusaha untuk sabar serta ikhlas dan menjaga imannya karena beliau berkeyakinan bahwa Allah akan membukakan pintu rezekinya suatu saat nanti, dan pada akhirnya beliau berhasil dibidang kuliner seperti sekarang beliau mempunyai beberapa restoran yang khas dengan mie kering hasil resep ciptaannya sendiri.⁵⁰

Herman menuturkan bahwa ketika sudah menjadi seorang muslim beliau merasa sangat senang, gembira, lega dan tenang, bahkan beliau sampai mengatakan bahagianya menjadi seorang muslim melebihi bahagianya orang yang menikah. H. Herman berpendapat bahwa agama islam adalah agama yang paling benar, Islam rahmat bagi seluruh alam *Rahmatan lil 'alamin* dan beliau yakin Islam lah yang menyelamatkannya dari segala masalah dan kesengsaraan ketika beliau masih menjadi seorang nonmuslim. H. Herman mengatakan pada tahun 1998 beliau pindah ke pemukiman yang mayoritas islam dan belajar

⁵⁰ ibid

tentang agama Islam dengan imam masjid dan pemuka agama. Ketika beliau meminta imam masjid untuk datang kerumah dan mengajarkan sholat kepadanya, tetapi imam masjid tidak mendatangi rumahnya dalam waktu 3 hari padahal jarak rumah mereka sangat dekat yaitu hanya berjarak 5 rumah. Lalu ketika bertemu di masjid sang imam mengatakan bahwa beliau lupa untuk datang ke rumah H. Herman, semenjak saat itu beliau hanya belajar sendiri baik dari buku-buku maupun dari kajian-kajian Islami yang beliau ikuti.

Pada tahun berikutnya beliau belajar tentang agama Islam kepada para ustad dan pemuka agama Islam di Kota Singkawang. Beliau mengatakan bahwa beliau tidak mengikuti Ormas-Ormas Islam dan hanya berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits saja. Beliau mendidik keluarganya dengan selalu mensyukuri nikmat Allah dan tidak pernah lalai dalam beribadah. Anak bungsu H. Herman telah menghafal 5 juz Al-Quran. Keluarga dan orang tua beliau yang dahulu sangat membencinya dan pada akhirnya sekarang telah berhubungan silaturahmi dengan baik kepada beliau.⁵¹

b) Hermin Sungkono

Hermin Sungkono alias Liu Min Sen lahir di Singkawang pada tanggal 8 April 1964. Beliau beralamat di Jalan Akasia RT 008/RW 003 kelurahan Naram Kecamatan Singkawang Utara. Beliau adalah seorang wiraswasta yaitu bekerja sebagai serabutan, beliau merupakan bagian Biro Humas dalam organisasi PITI di kota Singkawang. Sejak lahir hingga dewasa beliau dibesarkan oleh orang tua dan keluarga yang beragama Konghucu

⁵¹ ibid

dan beliau juga bersekolah disekolah Katholik. Ketika dewasa beliau banyak bergaul dan berteman dengan beragam masyarakat, baik itu orang tionghoa atau orang non Tionghoa. Pekerjaan beliau sebelum masuk Islam ialah bekerja serabutan seperti jualan es, jualan kayu, bertani, menjadi kuli bangunan dan lain-lain.⁵²

Hermin Sungkono menuturkan bahwa beliau masuk Islam salah satunya ialah karena banyak bergaul dengan tetangga yang mayoritas masyarakat muslim didesanya, sehingga beliau melakukan perbandingan agama pada waktu itu dan pada akhirnya beliau sadar bahwa agama yang paling benar menurut beliau ialah agama Islam. Beliau juga menjelaskan bahwa ketika umat Konghucu jika hendak ingin beribadah mereka harus menyiapkan peralatan seperti gaharu, dupa, lilin dan sebagainya, tetapi jika dalam agama Islam hanya harus mandi, bersuci, wudlu saja dan langsung bisa melaksanakan ibadah sholat menghadap Allah SWT tanpa perantara benda-benda apapun. Hermin Sungkono mengungkapkan bahwa beliau masuk agama Islam pada umur 25 dan tidak lama setelah itu beliau pun menikah dengan wanita yang sebelumnya juga beragama Konghucu. Sebelum menikah beliau membantu istrinya untuk masuk agama Islam lalu setelah itu mereka bisa melangsungkan pernikahannya.⁵³

Hermin Sungkono mengatakan setelah masuk agama Islam beliau merasa dikucilkan oleh keluarganya sendiri yang sangat kecewa kepada beliau dan juga oleh masyarakat Tionghoa pada saat itu, karena orang

⁵² Wawancara dengan Hermin Sungkono pada tanggal 12 Juni 2018 pukul 13.45 di kediaman Hermin Sungkono

⁵³ *ibid*

Tionghoa beranggapan bahwa jika seorang Tionghoa masuk agama Islam maka orang itu bukan bagian dari suku atau ras Tionghoa/cina lagi untuk selamanya. Hermin Sungkono mengatakan bahwa beberapa tahun yang lalu beliau bisa berdakwah dan meyakinkan keluarganya sendiri sehingga beliau bisa mengajak bapak, ibu dan seorang adiknya untuk masuk kedalam agama Islam. Setelah masuk Islam beliau masih bekerja serabutan seperti berjualan kayu, berjualan minuman bersoda produksi lokal, beliau tidak lupa selalu bersyukur dengan selalu beribadah, dan silaturahmi dengan keluarga non muslim serta masyarakat sekitarnya selalu terjaga dengan baik tuturnya. dan sekarang beliau hidup nyaman, bahagia bersama orang tua, istri juga anak-anaknya dan putri sulungnya sudah hafiz Qur'an.⁵⁴

c) Rudi

Rudi alias Chen Bui Liang lahir di Singkawang tanggal 5 Mei 1961, beralamat di jalan Yohana Godang RT 048/RW 017 kelurahan Pasiran Kecamatan Singkawang Barat. Pekerjaan beliau adalah seorang wiraswasta yaitu serabutan dan memiliki warung kopi sendiri. Beliau menjabat sebagai Humas dalam Organisasi PITI Singkawang.

Kehidupan beliau sebelum masuk agama Islam beliau mengatakan bahwa beliau tidak mengerti tentang agama dan hanya menjalankan tradisi atau kebiasaan agama Konghucu yang dianut oleh orangtua dan keluarganya. Sebelum masuk agama Islam beliau hanya berteman dengan orang-orang yang mayoritas dari Kalangan Tionghoa saja, dan memiliki banyak pekerjaan seperti bekerja dibengkel, kuli bangunan,

⁵⁴ *ibid*

berjualan kopi, berjualan makanan seperti nasi dan mie yang tidak halal.⁵⁵

Rudi menceritakan awal mula ketertarikannya dengan agama Islam yaitu sering mendengar suara adzan yang kadang membuat beliau meneteskan air mata dan tiba-tiba beliau merasa terdorong untuk datang dan masuk kedalam masjid. Bahkan beliau juga sangat ingin melakukan sholat akan tetapi beliau ditegur dan diberitahu oleh istrinya bahwa mereka masih belum masuk dalam agama Islam dan bahkan mereka sadar bahwa mereka masih belum suci. Lalu beliau menemui tokoh masyarakat islam dikota Singkawang dan pada akhirnya beliau beserta istri dan anak-anaknya masuk Islam dengan bantuan tokoh masyarakat tersebut pada hari kamis. Keesokan harinya pada hari jum'at beliau sudah mulai belajar untuk sholat dan menunaikan ibadah sholat jum'at dimasjid. Beliau juga pernah mengatakan bahwa beliau pernah beberapa kali bermimpi tentang orang-orang muslim beribadah seperti sholat dan mengaji. Bahkan beliau juga pernah bermimpi didatangi oleh jin dan iblis tetapi beliau dengan cepat membaca do'a dan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengusir jin tersebut pada mimpi beliau, tuturnya.⁵⁶

Rudi mengatakan bahwa setelah masuk agama Islam lalu dikhitan dan menikahi istrinya lagi tetapi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Beliau beserta istri dan anak-anaknya merasakan bahagia, kenikmatan dan ketenangan yang tidak dapat terucapkan, dan juga tidak pernah mendapatkan kecaman atau kemarahan dari orang tua dan keluarganya bahkan kakak kandungnya mendukung ketika beliau lebih

⁵⁵ Wawancara dengan Rudi dan Keluarga tanggal 11 Juni 2018 pukul 10.50 di kediaman Rudi

⁵⁶ *ibid*

memilih Islam, akan tetapi beliau sering disindir-sindir dan dicemooh oleh tetangga-tetangganya yang beragama non muslim atau orang-orang tionghoa. Setelah masuk Islam beliau masih bekerja sebagai pekerja bangunan dan mempunyai warung kopi sendiri yang dikelola oleh anaknya yaitu seorang janda yang mempunyai tiga orang anak yang sudah dewasa semuanya. Anak pertamanya yang bernama Rudi meninggal beberapa tahun setelah mereka sekeluarga masuk islam.⁵⁷

d) Ahmad Tomi Triady

Ahmad Tomi Triady alias Muhammad Mas'ud alias Tjhang Jan Fen lahir Di Singkawang pada tanggal 10 Agustus 1986. Dia beralamat di jalan Siaga RT 015 RW 002 Kelurahan Roban Kecamatan Singkawang Tengah. Beliau bekerja sebagai Teknisi di RS Abdul Aziz Kota Singkawang.

Sebelum masuk Islam agama yang dianut beliau adalah Budha, beliau dari kecil mengikuti orang tua yang beragama Budha. Tetapi beliau tidak paham akan agama yang dianut. Semenjak umur 5 bulan beliau selalu ditinggal orang tua untuk bekerja dan beliau dirawat oleh seorang kakek penjaga masjid bernama Abdullah sampai umur 5 tahun. Selama masa kecil beliau lebih banyak berteman dengan orang muslim dibanding orang Tionghoa yang minoritas. Ketika masa sekolah dasar banyak teman-teman beliau yang muslim melaksanakan khitan dan beliau juga tertarik untuk berkhitan sehingga meminta izin kepada orang tuanya, tetapi orang tuanya menolak dengan kasar bahkan berani mengusir beliau yang masih kecil dan akhirnya beliau memutuskan untuk

⁵⁷ *Ibid*

mengurungkan keinginan untuk berkhitan. Beliau meminta untuk dikhitan sampai 5 kali tetapi respon orang tuanya masih saja sama. Ketika beliau berajak remaja yaitu masa Sekolah Menengah Pertama pernah berpikir ingin menikah dengan wanita muslim saja. Setelah tamat Sekolah Menengah Atas beliau merantau ke Jakarta dan akhirnya beliau terbebas dari kekangan orang tua terhadap keinginan dan ketertarikannya dengan agama islam.⁵⁸

Ketika beliau sudah merantau di Jakarta, beliau tinggal bersama keluarga angkatnya dan beliau semakin tertarik dan mempelajari tentang islam. Bahkan beliau bertanya bagaimana masuk agama Islam dan keluarga angkatnya pun menjawab untuk masuk agama Islam itu sangat mudah yaitu dengan hanya mengucap dua kalimat syahadat. Akhirnya beliau memutuskan untuk masuk Islam pada bulan Ramadhan. Keesokan harinya beliau sudah mulai belajar melaksanakan sholat subuh dan juga melaksanakan khitan. Tidak lama setelah khitan kemudian beliau menikah dengan seorang wanita yang beragama Islam.

Suatu hari beliau bertemu seseorang yang memiliki kelebihan dalam dunia supranatural yang bisa mengungkapkan fakta-fakta masalahnya beliau dari kecil hingga dewasa sehingga beliau menjadi kaget dan heran, orang tersebut bertanya apakah beliau ingin sungguh-sungguh bertaubat dan taat kepada Allah, beliau menjawab ingin bertaubat dan masuk islam sepenuhnya. Akhirnya beliau pulang, melakukan mandi wajib dan melaksanakan sholat. Beliau belajar sholat dan ibadah-ibadah lainnya secara otodidak dengan mempelajari buku karena istri beliau

⁵⁸ Wawancara dengan Ahmad Tomi Triady pada tanggal 13 Juni 2018 pukul 13.10 di RS Abdul Aziz

tidak banyak mengajari tentang pengetahuan agama Islam. Beliau sering belajar tentang agama Islam pada malam hari dirumahnya dan sering mendapat gangguan dari makhluk halus. Saat sholat jamaah di masjid, para jamaah sering menatap dan memperhatikan beliau sampai beliau merasa minder dan tidak percaya diri, beliau bertanya-tanya apakah sholatnya salah, ternyata para jamaah memperhatikannya karena wajah beliau wajah orang Tionghoa. Ketika melaksanakan sholat beliau selalu menangis dan bertaubat kepada Allah.⁵⁹

Ahmad Tomi Triady mengatakan bahwa umur pernikahan mereka tidak berlangsung lama adanya orang ketiga dalam rumah tangga mereka. Ini menyebabkan rumah tangganya berujung perceraian dan usaha konter *handphone* beliau juga bangkrut. Setelah itu beliau berpindah ke Kota Bekasi dan pada suatu hari beliau berikrar didepan para jamaah masjid dan mendapatkan sertifikat muallaf dan menetap serta membuka usaha lagi dengan jual beli *handphone* dan membuka took konter pulsa.

Suatu hari tiba-tiba orang tua beliau menyuruh beliau untuk segera pulang kekota Singkawang, jadi selama dirumah bersama orangtuanya beliau melaksanakan sholat dengan sembunyi-sembunyi didalam kamar agar orangtuanya tidak mengetahui bahwa beliau sudah menjadi seorang muslim, beliau juga tahu orang tuanya juga mempunyai prinsip yang keras dan galak. Di Singkawang beliau juga mempunyai keluarga angkat yang beragama Islam dan juga sebagai tetangganya sendiri, jadi beliau

⁵⁹ *Ibid*

semakin mantap dan semakin banyak mempelajari pengetahuan tentang agama Islam, seperti belajar mengaji, belajar sholat dan sebagainya.

Pada suatu hari beliau mendapat tawaran dari temannya untuk masuk Pondok Pesantren di Jawa Tengah dan beliau setuju untuk masuk Pondok Pesantren tersebut. Pada hari keberangkatan beliau berpamitan dengan orang tua kandung dan saat itu pula ayah beliau marah besar dan tidak akan pernah menganggap beliau sebagai anaknya lagi. Tetapi beliau hanya diam seribu bahasa dan juga berpamitan dengan ibunya, seorang adik dan salah satu kakaknya, lalu beliau berangkat dan meninggalkan keluarganya.

Setelah hampir dua tahun belajar dipesantren akhirnya beliau pun memutuskan untuk pulang kekota Singkawang karena mendapatkan informasi bahwa ayah beliau sakit keras, dan beliau pulang kerumahnya serta merawat ayahnya yang sakit hingga ayahnya sembuh dari penyakit kencing manis. Selama dirumah hubungan beliau dengan ayah dan keluarganya yang sempat memanas malah sekarang sudah mereda karena beliau menerapkan perilaku dan silaturahmi yang baik sesuai ajaran Islam dengan keluarganya. Sehingga kehidupan beliau sebagai seorang muslim yang tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaranya yang nonmuslim itu tampak rukun dan damai. Saat ini beliau sudah mempunyai istri yang juga seorang muallaf. Beliau juga bekerja sebagai bagian teknisi di rumah sakit Abdul Aziz kota Singkawang, beliau tinggal bersama istrinya dirumah kontrakan serta hidup dengan nyaman dan damai.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid*

C. Interaksi Sosial Muslim Tionghoa Di Singkawang

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Pertama, faktor imitasi dimana faktor ini sangat penting dalam interaksi sosial karena menyebabkan individu mengikuti apa yang dilihat baik itu secara fisik ataupun psikologis dan dapat menimbulkan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Faktor imitasi ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa narasumber Herman, Hermin, Rudi dan Ahmad telah memeluk agama Konghucu dan Budha sejak kecil karena mengikuti orang tua dan mereka saat itu masih anak-anak sehingga belum mengerti tentang pengetahuan agama.

Kedua, faktor sugesti yaitu faktor dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Faktor sugesti ini sesuai dengan hasil penelitian dengan Rudi, beliau tertarik dengan agama Islam yaitu adalah karena sering mendengarkan suara adzan yang kadang membuat beliau meneteskan air mata dan tiba-tiba beliau merasa terdorong untuk datang dan masuk kedalam masjid bahkan beliau sangat ingin melakukan sholat.

Ketiga, faktor identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, kecenderungan ini bersifat tidak sadar karena bersifat batin. Dan faktor simpati yaitu faktor yang diartikan karena adanya ketertarikan seseorang terhadap orang lain, timbulnya faktor ini karena adanya kesadaran yang berbeda dengan identifikasi.⁶¹ Faktor ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa narasumber yang bernama Herman tertarik

⁶¹ Gerungan, W.A.(PT Refika Aditama: Bandung, 2004) halm 18

masuk Islam karena sejak usia 8 tahun beliau bertempat tinggal di Capkala yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, selain itu narasumber Hermin tertarik masuk Islam karena beliau banyak bergaul dengan orang-orang muslim dan narasumber Ahmad beliau tertarik masuk Islam karena semenjak kecil beliau berteman dengan mayoritas orang muslim atau orang suku melayu. Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang berkaitan dalam mempengaruhi jalannya interaksi sosial yang dilakukan setiap individu.

2. Syarat Interaksi Sosial

Dalam kehidupan manusia baik dalam suatu masyarakat ataupun kelompok sosial pasti tidak terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari sebuah kehidupan yang sengaja dibentuk guna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial yakni adanya kontak sosial dan juga komunikasi antar individu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antara orang perorangan yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota. Satu orang dengan suatu kelompok, kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakannya melanggar norma masyarakat. Dan terakhir antara satu kelompok dengan kelompok lain, misalkan antara dua partai yang bekerja sama.

Komunikasi, arti dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang terwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh

orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan orang lain tersebut.⁶²

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada narasumber H. Herman melakukan kontak sosial antar perorangan dimana beliau meminta ustadz atau pemuka agama untuk mengajarnya tentang agama islam, beliau juga sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti ceramah dan tausiyah di masjid. Narasumber Ahmad melakukan kontak sosial perorangan dilihat dari adanya tawaran dari temannya untuk masuk ke pondok pesantren karena beliau ingin mendapatkan ilmu tentang agama Islam di pesantren seperti ilmu tauhid, fiqih dan sebagainya. Pada narasumber Herman dan Hermin beliau merupakan seorang pengurus PITI di Kota Singkawang hal ini merupakan suatu kontak sosial antara individu dan kelompok karena mereka melakukan interaksi sosial dengan sebuah organisasi yang disebut PITI.

Semua narasumber telah melakukan syarat interaksi yang kedua yaitu komunikasi, dapat dilihat dengan adanya proses interaksi sosial dari awal mereka tertarik dengan Islam hingga sampai mereka menjadi seorang muallaf. Selain itu, mereka merupakan pengurus dan anggota sebuah organisasi PITI.

3. Proses Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial merupakan kejadian yang terjadi akibat adanya interaksi sosial. Dengan adanya interaksi sosial maka akan terjadi berbagai macam jenis proses interaksi sosial yaitu proses asosiatif yaitu proses interaksi yang menghasilkan kerja setiap individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok.⁶³ Hasil penelitian ini

⁶² Soekanto & Soerjono, Pokok-Pokok Sosiologi Hukum (Raja Grafindo Persada: 2011) hal 20

⁶³ Mahmudah, Pengantar Psikologi (Graha Ilmu: 2010), halm 27

terdapat proses asosiatif antara individu dengan kelompok yaitu Herman, Hermin, Rudi dan Ahmad setelah masuk Islam mereka mengikuti suatu organisasi yaitu PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) yang memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Selain proses asosiatif, terjadi proses disosiatif yang sama halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat yang bersangkutan. Proses ini terdiri dalam tiga bentuk, yaitu persaingan (*Competition*), kontraversi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*).⁶⁴ Dalam penelitian ini ditemukan proses interaksi sosial dalam bentuk pertentangan, yaitu tiga narasumber telah melakukan pertentangan dengan keluarganya untuk menjadi seorang muallaf. Hal ini terjadi karena proses sosial dimana seorang individu berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain. Pertentangan yang terjadi akan memberikan suatu akibat sebagai berikut bertambahnya solidaritas atau sebaliknya yaitu retaknya persatuan kelompok seperti yang terjadi pertentangan antara seorang anak dengan keluarganya, terjadinya perubahan kepribadian sesuai hasil penelitian yaitu terjadinya perubahan keyakinan seperti yang dialami para narasumber bahwa sebelum masuk Islam mereka masih mengikuti keyakinan pada agama sebelumnya, mengalami perubahan sifat seperti yang terjadi pada keempat narasumber bahwa mereka menentang orang tua mereka sendiri, disinilah terjadi perubahan sifat dan sikap yang dulu mereka mematuhi orang tua dan aturan yang ada didalam keluarga mereka tetapi sekarang mereka malah tidak mematuhi orang tuanya dan melanggar semua aturan dan larangan keluarganya.

⁶⁴ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (PT. Bumi Perkasa 2004) halm 90

4. Akibat Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat membentuk integrasi sosial dan konflik sosial. Integrasi sosial merupakan suatu pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, bentuk dari integrasi sosial adalah Asimilasi (pembauran kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli) dan Akulturasi (penerimaan sebagai unsur-unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli). Sesuai hasil penelitian didapatkan bahwa narasumber Herman adanya akulturasi yang dapat ditemukan adalah beliau tetap menganut prinsip ekonomi masyarakat Tionghoa, beliau menjelaskan terkait waktu adalah hal penting dalam prinsip ekonomi. Beliau juga masih menjalankan tradisi Tionghoa seperti tahun baru Imlek Cap Go Meh, hal ini termasuk akibat interaksi sosial dalam bentuk akulturasi karena beliau tetap mengikuti kebudayaan tionghoa. Interaksi sosial didalam muslim tionghoa di kota Singkawang memberikan bentuk integrasi sosial berupa organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) yaitu perkumpulan bagi muallaf baik itu dari suku Tionghoa, Dayak, Batak, Bugis dan Melayu yang ada di Kota Singkawang. Integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya. Interaksi sosial yang terjadi memberikan pemahaman baru terhadap individu yang melakukan interaksi sosial. Seperti para narasumber yang seorang muallaf mereka melakukan diskusi kepada ustadz atau pemuka agama yang lebih mengerti tentang pengetahuan agama Islam

Konflik sosial adalah gejala sosial yang bersifat inheren dalam masyarakat dan tentunya masyarakatlah arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Perbedaan dan persamaan kepentingan merupakan penyebab

konflik dan integrasi sosial yang selalu mengisi kehidupan sosial.⁶⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan istilah konflik berarti percekocan, perselisihan dan pertentangan sedangkan kamus sosiologi mendefinisikan konflik sebagai proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Sumber konflik sosial menurut para sosiolog karena adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akhirnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaanya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.⁶⁶ Hal ini sesuai dengan penelitian dari narasumber Herman, Hermin dan Ahmad bahwa mereka mendapatkan pengucilan atau kemarahan keluarga ketika menjadi memutuskan menjadi seorang muslim. Mereka tidak dianggap sebagai sanak keluarga karena mengambil keputusan untuk beragama Islam. konflik sosial yang terjadi karena antar individu memiliki suatu tujuan yang di dinginkan dengan cara saling menentang.

⁶⁵ Elly M Setiadi, Usman Kolip. Pengantar Sosiologi Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, aplikasi, pemecahannya (Kencana:2011) hal 123.

⁶⁶ Elly M Setiadi, Usman Kolip. Pengantar Sosiologi Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, aplikasi, pemecahannya (Kencana:2011) hal 140